

**ANALISIS CIPP PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING PADA
PEMBELAJARAN IPS DALAM MENDUKUNG INTERAKSI SOSIAL SISWA SD
DI ERA DIGITAL**

Anisa Adha¹, Meisya Dwi Morlina², Triyanto³

^{1,2,3} FKIP Universitas Sebelas Maret

[¹anisa_adha@student.ac.id](mailto:anisa_adha@student.ac.id), [²mesiyadwimorlina@gmail.com](mailto:mesiyadwimorlina@gmail.com), [³try@staff.uns.ac.id](mailto:try@staff.uns.ac.id)

ABSTRACT

Advances in science and technology in the 21st century require students to possess critical thinking, collaborative, and communication skills, as well as strong social skills. However, elementary school instruction that remains teacher-centered results in suboptimal student interaction. One learning model capable of addressing this issue is Problem-Based Learning (PBL), particularly in social studies education, which emphasizes social skills and problem-solving. This study aims to evaluate the implementation of Problem-Based Learning in the social studies learning process to support student social interaction in this digital era using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). This study employs a descriptive qualitative approach with an evaluative research design. The results indicate that, in terms of context, PBL is relevant to 21st-century learning needs and effectively addresses challenges related to social interaction arising from the use of digital technology.

Keywords: CIPP, Problem-Based Learning, Social Interaction

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada abad ke 21 mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif dan keterampilan sosial yang baik. Namun, pembelajaran di sekolah dasar yang masih berpusat kepada guru membuat interaksi siswa kurang optimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut ialah Problem Based Learning (PBL) khususnya dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada kemampuan sosial dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Problem Based Learning pada proses pembelajaran IPS dalam mendukung interaksi sosial siswa di era digital ini dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, PBL relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke 21 dan mampu menjawab tantangan terkait dengan interaksi sosial yang berasal dari penggunaan teknologi digital.

Kata Kunci: CIPP, Problem Based Learning, Interaksi Sosial

A. Pendahuluan

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin berkembang termasuk kedalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadi salah satu ciri dari kehidupan di abad 21 ini. Dengan adanya perubahan pesat serta berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin meluas dan teknologi yang terjadi pada saat ini, tentunya diperlukan juga perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul agar mampu bersaing nantinya di era globalisasi (Hamdani et al., 2022).

Memasuki era industri abad ke 21 ini dikenal juga dengan sebutan “abad pengetahuan” yang merupakan era ekonomi dengan berbasis pada pengetahuan, teknologi informasi, dan revolusi industri 4.0 (Hasbiya et al., 2023). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 terkait pendidikan yang merupakan bagian dari usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang tepat agar siswa mampu secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat (Ningrum et al., 2025).

Pendidikan dasar menjadi sebuah fondasi penting dalam membentuk karakter, sikap dan keterampilan sosial siswa sejak dini. Di tahap ini siswa akan mulai

diarahkan dalam menguasai aspek kognitif tetapi tidak hanya itu saja siswa juga diarahkan untuk mampu berinteraksi, bekerjasama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sayangnya dalam praktik dilapangan masih banyak ditemukan pembelajaran yang berpusat kepada guru saja sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif saat proses pembelajaran berjalan (Ningrum et al., 2025). Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan penugasan pasif yang membuat siswa tidak memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kurangnya ruang bagi siswa dalam berinteraksi sosial ini mampu memberikan dampak buruk kedepannya, seperti menyebabkan rendahnya keterampilan sosial mereka. Sedangkan saat ini siswa harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk merubah tatanan kehidupan akibat dari perkembangan zaman pada saat ini (Sholeha et al., 2023). Keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain sangat penting karena mampu mendukung anak meraih kesuksesan dalam bidang akademik maupun sosial. Tentunya kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian penting karena tidak hanya berdampak pada kualitas proses pembelajaran saja tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Keterampilan sosial memiliki peranan penting karena merupakan bagian dari kecakapan hidup di abad 21 yang menyebabkan perlu diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini dapat dimulai dari menentukan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa seperti memilah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini adalah model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model dari pendekatan saintifik. Model Problem Based Learning merupakan proses pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif serta melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan nyata (Hamdani et al., 2022)

Model PBL pada dasarnya sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi sosial (Dhini Mufti & Fitri Yanti, 2025). Model Problem Based Learning ini mampu menghadirkan dan menciptakan suasana belajar yang menantang dan bermakna, sehingga secara teori sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan model PBL ini dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu matapelajaran yang diperkenalkan dan diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Secara umum tujuan dibelajarkannya IPS yaitu untuk membekali siswa kemampuandalam memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (N.K. Mardani et al., 2021). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam aspek sosial, moral, dan wawasan kebangsaan. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk memahami lingkungan sosial mereka, menghargai keberagaman, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan nyata di masyarakat (Khairani Dalimunthe et al., 2025).

Proses pembelajaran IPS di sekolah SD merupakan kegiatan pembelajaran yang dituntut untuk menarik dan memberikan kesan yang selalu diingat para murid dan memberikan motivasi pada saat belajar agar murid lebih semangat dalam belajar. Oleh karena itu suatu dalam pembelajaran akan lebih bermakna apabila murid mengalami langsung apa yang mereka pelajari, bukan hanya pengetahuan saja. Pembelajaran yang pasif akan menghambat aktivitas dan keaktifan murid (Rinawanti et al., 2024). IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing siswa di nilai-nilai serta

sikap yang demokratis, memahami dirinya pada konteks kehidupan masa sekarang, memahami tanggung jawabnya menjadi bagian dari rakyat yang baik.

Namun pada kenyataannya proses kegiatan pembelajaran guru masih belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nina Yuliana, 2025) yang menyatakan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI di SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala tahun pelajaran 2023 menunjukka bahwa siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diketahui dari kurangnya siswa dalam menjawab pertanyaan ketika guru sedang memberikan materi pembelajaran, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tentunya hal ini menjadi salah satu bukti dari ketidaktepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang akhirnya menyebabkan siswa mengalami kurangnya keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan diatas, diperkukan langkah evaluasi dalam mengatasi permasalahan terkait interkasi sosial siswa di era saat ini agar ditemukan gambaran dan rekomendasi terhadap perbaikan maupun pelaksanaannya. Anderson mengidentifikasi bahwasannya evaluasi sebagai bentuk penilaian ataupun pengukuran terhadap sebuah kebijakan yang sudah diimplementasikan untuk mengetahui

isi, manfaat, dan dampaknya". Menurut Dunn secara rinci menyatakan bahwasanya evaluasi merupakan proses penilaian (assessment), penaksiran (appraisal) dan pemberian angka (rating) (Sahusilawane et al., 2024). Sehingga dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam berjalannya sebuah program ataupun kebijakan.

Salah satu model evaluasi adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Stufflebeam. Teori CIPP dipakai karena memiliki kerangka kerja komprehensif yang dapat mengevaluasi program pelatihan atau pembelajaran (Mutaqin et al., 2021). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dan sering dipakai di dunia pendidikan adalah model CIPP. Model CIPP yang terdiri dari empat komponen yaitu Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (produk/hasil). Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat digunakan untuk mengevaluasi pendidikan dasar dengan mengidentifikasi konteks, input, proses, dan produk pendidikan dasar.

Model CIPP tidak hanya mengukur hasil tetapi memfasilitasi perbaikan proses dalam pendidikan. Evaluasi pendidikan menggunakan model CIPP dapat memberi gambaran menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Model evaluasi CIPP

relevan dalam menganalisis keberhasilan pembelajaran yang berfokus pada karakter. Model CIPP juga mampu menganalisis faktor kompleks dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai praktik pendidikan di SD khususnya pada proses pembelajaran IPS. Informasi evaluasi ini juga dapat digunakan untuk pengembangan dasar dalam merancang program guru, perbaikan kurikulum, dan penyediaan sarana yang lebih relevan (Dharma & Sauca, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai evaluatif terhadap praktik pendidikan pada pembelajaran IPS di jenjang SD dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai, kendala, peluang, dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis dengan Model PBL di tingkat dasar, sekaligus memberi rekomendasi perbaikan bagi para akademisi di bidang pendidikan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan evaluasi yang ditujukan pada evaluasi program. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi dan menggambarkan data penelitian yang berupa keterangan dan

pernyataan terhadap penerapan problem based learning pada pembelajaran ips dalam mendukung interaksi sosial siswa sd di era digital. Adapun pendekatan dari penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian tersebut akan menghasilkan data deskriptif, mengamati dan memahami keadaan yang sebenarnya dilapangan dengan menggunakan evaluasi model CIPP (Sahusilawane et al., 2024).

Model CIPP merupakan model yang terbentuk berdasarkan empat dimensi evaluasi yang terdiri dari evaluasi Context, Input, Process, dan Product. Dari keempat jenis evaluasi tersebut merupakan sebuah sataun rangakain keutuhan yang dalam proses pelaksanaanya siapa saja dapat melakukan satu jenis maupun mengkombinasikan dari dua atau lebih dimensi evaluasi. Pada dasarnya kekuatan model CIPP ini terletak pada rangkaian kegiatan yang memiliki empat jenis evaluasi itu sendiri (Sudibyo & Setiawati, 2025). Secara garis besar tujuan dari model CIPP ini bukan hanya untuk membuktikan saja tetapi juga memperbaiki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS menunjukkan potensi yang baik dalam mendukung

interaksi sosial siswa sekolah dasar di era digital. Aspek konteks, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berpotensi mengurangi intensitas interaksi tatap muka antara guru dan siswa karena perhatian peserta didik lebih terfokus pada perangkat digital yang digunakan (Yusro et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut adanya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama dan interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran (Umar, 2019). Dalam hal ini, PBL relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS karena menjadikan permasalahan nyata sebagai fokus pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Badriyah et al., 2025).

Pada aspek input, keberhasilan pengembangan interaksi sosial melalui PBL dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang masalah autentik yang mendorong diskusi dan kerja sama antarsiswa. Namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan guru

masih menjadi salah satu tantangan dalam implementasi pembelajaran inovatif, terutama dalam merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Romadhon & Irfan, 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru masih cenderung mendominasi pembelajaran sehingga kesempatan siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan menghubungkan materi dengan situasi nyata belum berkembang secara optimal (Umabiinatun, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan dalam implementasi PBL yang berpusat pada aktivitas dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis beberapa penelitian terdahulu, pada aspek proses penerapan PBL mampu menciptakan interaksi sosial antarsiswa melalui kegiatan bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun solusi bersama. Temuan ini didukung oleh Dalimunthe et al. (2025) yang menyatakan bahwa PBL melatih kerja sama kelompok, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan sosial secara nyata. Interaksi yang terbangun selama

proses pembelajaran tersebut mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPS (Sari & Rosidah, 2023). Sejalan dengan itu, Yuliana (2024) menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual.

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung, namun hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kerangka PBL justru dapat mendukung kolaborasi antarsiswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Fadella et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran PBL mampu memfasilitasi interaksi dan koordinasi antarsiswa secara lebih terstruktur. Melalui pencarian informasi, diskusi kelompok, dan penyusunan solusi bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dan bertukar gagasan secara aktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Meyanti & Lasmawan (2023) yang

menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di era digital perlu mengintegrasikan literasi digital agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Pada aspek produk, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi positif terhadap pengembangan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama Dalimunthe et al. (2025), siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kerja sama dalam mencapai tujuan kelompok (Wibowo & Salfadilah, 2025).

Selain meningkatkan keterampilan sosial, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa PBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis permasalahan sosial yang ditemukan dalam pembelajaran IPS. Selain mendukung perkembangan interaksi sosial, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa PBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis permasalahan

sosial pada pembelajaran IPS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indriani et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa PBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini di dukung oleh penelitian Ramadan et al. (2026) yang menyimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis PBL pada mata pelajaran IPS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, PBL tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga membantu mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan siswa untuk berinteraksi secara efektif di era digital.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS merupakan strategi yang relevan untuk mendukung interaksi sosial siswa sekolah dasar di

era digital. Kesesuaian kebutuhan pembelajaran, dukungan sumber daya, proses pembelajaran yang kolaboratif, serta hasil yang ditunjukkan oleh siswa mengindikasikan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam membangun kompetensi sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur menggunakan model CIPP, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS dinilai relevan untuk mendukung interaksi sosial siswa sekolah dasar di era digital. Pada aspek konteks, PBL mampu menjawab tantangan menurunnya interaksi sosial akibat penggunaan teknologi digital yang semakin intensif. Pada aspek input, keberhasilan implementasi PBL dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Pada aspek proses, PBL mendorong terjadinya interaksi sosial melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama. Sementara pada aspek produk, PBL berkontribusi terhadap peningkatan

kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kognitif siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, D. S., & Sauca, D. M. (2025). Pembinaan Evaluasi Context Input Process Product Pada Praktik Pendidikan Ekonomi di Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(3), 428–435.
<https://doi.org/10.59025/nfwn4b72>
- Dhini Mufti, & Fitri Yanti. (2025). Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Dalam Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3908–3916.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2214>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 460–468.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.620>
- Hasbiya, O., Jannah, M., Adiesty, J. I., Fadjrin, R. S., Nurkholifah, S., Hayati, S. D., Marini, A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS SD. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19–32.
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Khairani Dalimunthe, A., Khairiyah, A., Khairani Harahap, A., Nanda Pertiwi, K., Fadil Azhari, M., & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Pema*, 5(1), 90–94.
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.720>
- Mutaqin, I., Pattisahusiwa, P., Nurjanah, E., Tisna, G., Pesantren, U., Darul, T., & Jombang, U. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Teori Model Evaluasi CIPP pada Mata Pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jombang). *Journal Islamic of Education*, 6(2), 22–42.
journal.unipdu.ac.id/index.php/JPDl/index
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65.
<https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Nina Yuliana, N. Y. (2025).

- Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 8(2), 412–416. <https://doi.org/10.52802/pancar.v8i2.958>
- Ningrum, Setya, Rindhika, Afifah, Nasution, K., Asmah, Aripin, & Gusmana, I. (2025). *Peran Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa MI Darussalam Rambah*. 3(1), 156–165.
- Rinawanti, Aras, N. F., Rizal, & Pratama, R. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Motivasi Belajar Ips Murid Kelas V Sd Inpres 3 Tondo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 12(4), 5739–5746. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3658>
- Sahusilawane, T. S., Ismanto, B., & Waruwu, M. (2024). Evaluasi Program Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 197–213. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i2.p197-213>
- Sholeha, M., Nugroho, A., & Fitriyana, N. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Biology Science & Education*, 2(2), 159–169.
- Sudibyo, W., & Setiawati, E. (2025). *IMPLEMENTASI MODEL CIPP PADA PEMBELAJARAN IPS PROGRAM*. 19–26.
- Badriyah, L., Nabila, M. R., Nafisah, S. J., & Farhurohman, O. (2025). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 130–145. <https://doi.org/doi.org/10.31605/cjee.v3i2.5972>
- Dalimunthe, A. K., Khairiyah, A., Harahap, A. K., Pertiwi, K. N., Azhari, M. F., & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. *PEMA*, 5(1), 90–94.
- Dwijayanti, N. M. A., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Manikyang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 607–621.
- Fadella, O. J., Purnawirawan, O., & Zulvarina, P. (2026). Analisis Keterampilan Kolaborasi melalui Problem-Based Learning Berbantuan Media Padlet terhadap Pemahaman Konsep. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 10(2).

- Indriani, N., Safitri, A., Munandar, A., & Adwiah, R. (2025). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 179–196.
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan digital literasi pada kurikulum pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115–122.
- Ramadan, R., Rizal, R., Pahriadi, P., Nashrullah, N., Kamil, M. N. A. L., & Wilade, S. (2026). Problem-Based Learning with a Deep Learning Orientation in Elementary Science and Social Studies: Fostering Conceptual Understanding and Student Engagement in Grade IV. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2736–2746.
- Romadhon, K., & Irfan, I. (2025). Analisis Kompetensi Guru terhadap Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 111–123.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17.
- Umabiinaton, U. (2024). Coaching and Mentoring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) pada Muatan Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 147–156.
- Umar, A. (2019). Analisis Kendala Kerja Sama Siswa Dalam Model Pembelajaran Jucama (Pengajuan Dan Pemecahan Masalah). *Jurnal As-Salam*, 3(3), 67–75.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis penerapan metode diskusi pada pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter kerja sama di sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 44–61.
- Yuliana, N. Y. N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 8(2), 412–416.
- Yusro, L., Sufitri, D., & Meizatri, R. (2026). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital Di Sekolah Dasar Bakti Mulya 400 Jakarta. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 2(3), 876–886.